

Kecerdasan Spritual Anak Usia Dini di TK ABA II Kota Tasikmalaya

Sunanih^{*1,2} dan Fauzi¹

¹Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

²Prodi PGSD Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

*Corresponding Author: sunanih134@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan spirituaL anak Taman Kanak-Kanak (TK) Aisyiyah Bustanul Atfal II (TK ABA II) di Kota Tasikmalaya, segala aspek perkembangan anak TK masih sangat pesat dan dikatakan golden age, dimana segala hal yang ia terima dapat berpengaruh pada perkembangan berikutnya atau masa yang akan datang. Semua yang ia terima dari lingkungannya dari apa yang ia lihat, ia dengar ia rasa dan semua pengalaman hidup yang dialaminya. Di antara pengalaman belajar yang harus diperoleh anak sejak dini adalah terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritualnya. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang sangat urgen dan harus dimiliki oleh setiap orang dan diperolehnya sejak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan tipe studi kasus. Jenis data dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dokumen terkait pengalaman belajar dalam aspek kecerdasan spiritual di TK ABA II kota tasikmalaya. Sedangkan sumber data sekunder adalah guru-guru, orang tua dan pengambil kebijakan di TK ABA II Kota Tasikmalaya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, interview, dokumentasi, dan kepustakaan. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik. Hasil pengalaman belajar dalam aspek kecerdasan spiritual anak TK ABA II Kota Tasikmalaya rata-rata berkembang baik dan cakap, terutama kelas B dengan nilai rata-rata cakap. Sedangkan kelas A rata-rata Baik dan Cakap.

Kata Kunci:

Kecerdasan Spiritual, Anak Usia Dini, TK ABA

ABSTRACT

This study aims to determine the spiritual development of Kindergarten (TK) Aisyiyah Bustanul Atfal II (TK ABA II) in Tasikmalaya City. future or future developments. Everything he received from his environment from what he saw, heard he felt and all the life experiences he experienced. Among the learning experiences that children must acquire from an early age are related to the development of their spiritual intelligence. Spiritual intelligence is an intelligence that is very urgent and must be owned by everyone and acquired from an early age. The research method used is descriptive analytic with case study type. The type of data in this study is qualitative. The data used for this research are primary and secondary data. The primary data sources in this study were documents related to learning experiences in aspects of spiritual intelligence in Kindergarten ABA II Tasikmalaya city. While the secondary data sources are teachers, parents and policy makers in Kindergarten ABA II Tasikmalaya City. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews, documentation, and literature. Data analysis conducted in this research is descriptive analytic. The results of the learning experience in the spiritual intelligence aspect of ABA II Kindergarten children in Tasikmalaya City are on average well developed and capable, especially class B with an average grade of proficient. Meanwhile, class A is on average good and proficient.

Keywords:

Spiritual Intelligence, Early Childhood, Kindergarten ABA

A. PENDAHULUAN

Dalam undang undang no.20 tahun 2003 Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan

kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani ,

Usia dini (0-8 tahun) menurut para ahli adalah masa emas dimana anak mengalami lompatan perkembangan, dan pada masa inilah saat yang tepat untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya, seperti diungkapkan oleh Rahman (2005:1) perkembangan otak manusia, 50% mencapai hingga 4 tahun, 80% hingga 8 tahun dan 100% dicapai hingga 18 tahun.

Masa lompatan perkembangan tersebut merupakan kesempatan yang tidak akan terulang lagi, sehingga para pendidik terutama harus terus menerus mempelajari bagaimana pendekatan kepada anak. Masa lompatan perkembangan tersebut merupakan kesempatan yang tidak akan terulang lagi, sehingga para pendidik terutama orang tua harus terus menerus mempelajari bagaimana pendekatan kepada anak karena pendidik pertama dan utama adalah orang tua atau pendidikan di rumah.

Proses pendidikan anak mulai sejak anak lahir bahkan semasa didalam kandungan, pendidikan tidak langsung yang dilakukan oleh orang tua semasa anak didalam kandungan diantaranya seperti disiplin dalam pola makan makanan yang bergizi, ketenangan, menjaga kesehatan dan sebagainya. Sebagaimana diungkapkan oleh Nurla Isna A (2012: 80) tindakan yang dilakukan oleh orang tua saat anak berada di dalam kandungan sesungguhnya dapat memberi masukan yang signifikan terhadap anak.

Maka selayaknya kedua orang tua bekerjasama dengan baik dalam menjaga kasih sayang agar tetap harmonis sehingga anak berkembang dengan nyaman. Selanjutnya pada saat anak lahir orang tua harus benar-benar siap untuk membesarkan anak baik secara fisik maupun mental dan spiritual, orang tua harus mempelajari karakteristik dasar anak sehingga pendekatan kepada anak sesuai dengan karakter yang dibutuhkan / sesuai dengan usia anak.

Penyelenggaraan pendidikan seharusnya sesuai dengan karakteristik dan prinsip pendidikan anak usia dini. Menurut dalam terdapat 7 (tujuh) prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini, prinsip tersebut

adalah sebagai berikut: 1) mengutamakan kebutuhan anak; 2) anak belajar melalui bermain; 3) menciptakan lingkungan yang kondusif; 4) menggunakan pembelajaran terpadu dalam bermain; 5) mengembangkan berbagai kecakapan atau keterampilan hidup; 6) menggunakan berbagai media pembelajaran, alat permainan edukatif dan sumber belajar; 7) dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang. Potensi yang dimiliki anak usia dini akan berkembang dengan baik apabila diberikan pelayanan yang tepat. Proses Pendidikan yang berkualitas tentunya disangga oleh sebuah pedoman yang mengatur pelaksanaannya. Tanpa sebuah pedoman tentunya Pendidikan tidak akan mampu mencapai tujuan yang ingin dicapai, sehingga proses pendidikan bisa saja keluar dari ranahnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan potensi adalah Pendidikan yang terstruktur. Salah satu komponen Pendidikan yang terstruktur adalah kurikulum. dan menurut Hamalik (2012:18) menyatakan bahwa kurikulum adalah rencana dan pengaturan yang menyangkut isi dan bahan pembelajaran beserta cara yang digunakan agar menjadi pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Sistem rencana, pengaturan isi dan bahan pembelajaran dalam kurikulum digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam (I Pamungkas, att.all: 11) dalam kartono 2005, Kecerdasan merupakan kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif. Ada pun spiritual secara bahasa berasal dari kata spirit yang artinya nafas. Masih menurut (I Pamungkas, att.all) dalam purwakania 2006, Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Dalam arti yang lain, kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient) merupakan fakultas dari dimensi non material atau bisa dikatakan sebagai ruh manusia, yang kemampuannya tidak terbatas untuk ditingkatkan (Sulistami, 2006).

Terkait dengan tema pengembangan kecerdasan spiritual pada suatu lembaga pendidikan, khususnya di TK ABA II kelas A dan B, peneliti merasa perlu mengkaji lebih

lanjut dan mencari lembaga pendidikan yang sudah menerapkan nilai-nilai spiritual. Hal tersebut perlu dilakukan supaya tujuan dalam mencari pengalaman belajar terkait pengembangan kecerdasan spiritual tersebut dapat tercapai sesuai harapan. Salah satu lembaga pendidikan tingkat TK yang telah menerapkan nilai-nilai kecerdasan spiritual di kota Tasikmalaya adalah TK ABA II Kota tasikmalaya. Maka dari itu, penelitian ini langsung mengarah pada judul kecerdasan spiritual di TK ABA II Kota tasikmalaya.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan tipe studi kasus. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2011). Ada pun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah berupa dokumen terkait pengalaman belajar dalam aspek kecerdasan spiritual pada anak usai 5-6 tahun di TK ABA II Kota Tasikmalaya. Sedangkan sumber data sekundernya adalah guru-guru, orang tua dan pengambil kebijakan di TK ABA II. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi, dan kepustakaan. Sedangkan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian kecerdasan spiritual

Pengertian kecerdasan spiritual dalam menurut (rahmat rifai Lubis: 5) dalam jurnal Al-fatih, Dari segi bahasa kata kecerdasan berarti prihal cerdas, sedangkan spiritual bermakna sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). Sehingga secara bahasa kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kecerdasan yang berkenaan dengan rohani dan batin dalam hal ini tercakup di dalamnya kepedulian antarsesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan

akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan dari segi istilah akan dipaparkan melalui beberapa pendapat para tokoh, di antaranya: menurut Zohar dan Ian Marshall mengatakan Kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya; menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Sedangkan menurut Ari Ginjar Kecerdasan spiritual sebagai pencerminan dari rukun iman yang harus diimani oleh setiap orang yang mengaku beragama Islam. Hakikat manusia dapat ditemukan dalam perjumpaan dan saat berkomunikasi antara manusia dengan Allah Swt. Sedangkan menurut (Ermi Yantiek: 25) dalam dalam jurnal psikologi Indonesia, kecerdasan spiritual yang diyakini sebagai kecerdasan yang mampu mem fungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi secara efektif dan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi (Zohar dan Mars hall, dalam Sukidi 2004). Adapun Aspek Aspek Kecerdasan Spiritual antara lain kemampuan bersikap flksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.

2. Faktor yang membentuk kecerdasan spiritual anak

a. Faktor keluarga

Terbentuknya prilaku anak tergantung bagaimana cara pendekatan orangtua memperlakukan anaknya, ada dua faktor yang akan membentuk prilaku anak sebagaimana diungkapkan oleh (Mata, 2002:34-35) faktor pembentuk prilaku anak, pertama, *faktor internal* faktor yang mempengaruhi prilaku manusia yaitu: *insting biologis*; seperti lapar yang mendorong manusia ingin makan, *kebutuhan psikologis*; seperti kebutuhan rasa aman dan nyaman, penghargaan, penerimaan, dan *kebutuhan pemikiran*, yaitu kumulasi informasi yang membentuk cara berfikir seseorang. *faktor internal ini* faktor yang terbentuk secara genetis faktor yang dibawa dari sifat-sifat turunan keluarga, baik yang bersifat fisik maupun jiwa. Dan yang

kedua *faktor eksternal* yaitu yang ada diluar diri manusia namun secara langsung mempengaruhi prilakunya seperti: faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sosial masyarakat dan faktor lingkungan pendidikan.

Islam merupakan agama fitrah agama yang seimbang agama yang mengarahkan manusia kepada kebahagiaan lahir dan bathin, membagi akhlak menjadi dua jenis, diungkapkan pula oleh (M Anis Mata, 2002: 39) *petrama akhlak fitrah*, merupakan akhlak bawaan seseorang yang dengannya ia ciptakan baik sifat fisik maupun sifat jiwa firmanNya dalam (QS. 30:30) “....tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan atas itrah Allah...”. kedua *akhlak muktasabah* yaitu sifat yang semula tidak ada dalam sifat bawaan seseorang, namun diperoleh dari lingkungan alam dan sosial, pendidikan, latihan dan pengalaman. Islam menganggap wilayah ini lebih luas sebagaimana hadits nabi SAW:

“*Ilmu diperoleh dari belajar dan sifat santun diperoleh dari latihan menjadi santun.*” (H. R. Bukhari).

Jelaslah akhlak muktasabah ini lebih luas sebab manusia hidup dalam tiga lingkungan sosial dan tidak akan lepas interaksi dari ketiga lingkungan tersebut yaitu lingkungan sosial keluarga, lingkungan sosial pendidikan dan lingkungan sosial masyarakat. Ketiganya ini akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Dan fungsi keluarga terutama ayah dan ibu menjembatani anak-anak untuk menjadi anak yang berakhlak mulia, melalui keteladanan, pembiasaan yang baik, selama berinteraksi dengan keluarga. Selanjutnya perkembangan dan karakter anak harus diperhatikan dan di beri stimulus sesuai dengan kebutuhan masa perkembangannya, para pendidik harus memahami karakteristik/sifat dasar anak, menurut Albana (2007: 108) ada lima sifat khus anak yang harus diperhatikan oleh orang tua Yaitu: *pertama* banyak bergerak, banyak

bermain dan bersuka ria, *kedua* selalu ingin meniru, *ketiga* memiliki daya ingat yang sangat kuat, *keempat* senang dimotivasi/dipuji, *kelima* cepat menguasai bahasa. Sifat dasar anak tersebut diatas dapat kita analisis dimana anak-anak pada umumnya usia dini atau usia emas tidak bisa diam senang berlari sehingga mengeluarkan banyak keringat yang keluar dari tubuhnya itu semua tidak akan sia-sia dan sangat bermanfaat untuk perkembangan anak. Sebagaimana diungkapkan dalam hadits nabi SAW “*keringat anak kecil menambah kecerdasannya di waktu dewasa*” (H.R. at-Tirmidzi) berikutnya anak selalu meniru perilaku/perbuatan orang tuanya dirumah dimana lingkungan yang pertama kali anak kenal. yaitu lingkungan sosial didalam keluarga, dengan demikian orang tua yang pertama kali harus menjadi teladan yang pantas ditiru oleh anak baik ucapan perbuatan, diungkapkan pula oleh Prayitno, (2002: 30) pertama kali bayi-bayi bermain dengan cara meniru. Mereka mampu menendang, bercelotoh dan senyum dimana hal ini mencerminkan perhatian orang dewasa terhadap anak.

b. Faktor lingkungan

Memilih sekolah yang baik tentunya sekolah yang SDM didalamnya ideal, para pendidik yang memiliki karakter keagamaan yang kuat dan menguasai bidangnya, sehingga pembelajaran antara rumah dan sekolah seimbang, hubungan kekeluargaan antara orang tua dan guru di sekolah. Menurut Suyadi, (2009: 147) hubungan antara anak didik dengan keluarganya adalah hubungan antara anak dan orang tua. Rumah adalah sekolah pertama bagi anak, sementara orang tua itulah guru yang utama bagi anak. Adapun sekolah formal merupakan pendidiknya kedua bagi anak. Jadi antara iklim rumah dan sekolahpun harus sinergis, sehingga anak bisa belajar dengan tenang, jangan sampai anak membawa masalah dari rumah ke sekolah ini akan mengganggu konsentrasi anak. Disini guru dan orang

tua harus peka dan saling berkomunikasi sehingga masalah bisa teratasi dengan baik.

Rumah yang ideal yaitu lingkungan rumah yang dekat dengan mesjid, dimana mendekati anak selalu mendengar seruan adzan, hal ini sangat baik sekali dimana yang pertama kali anak kenal pada lingkungan sosial masyarakat adalah lingkungan keagamaan.

Seperti diungkapkan oleh: Jamal Abdul Hadi (2011: 139) dalam hal memilih teman, mesjid dapat dianggap sebagai lingkungan yang bagus bagi anak untuk memilih lingkungan yang bersih dan baik bagi dirinya. Pertama yang ditemukan di mesjid adalah adanya kebersamaan dalam melaksanakan ibadah shalat sebanyak lima kali dalam sehari ini akan sangat baik sekali untuk perkembangan selanjutnya ketika anak beradaptasi di lingkungan yang lebih luas tentunya. selanjutnya anak akan beradaptasi dengan lingkungan luar berikutnya, baik lingkungan sekolah maupun masyarakat, tentunya akan banyak kendala dimana anak belum terbiasa dengan lingkungan tersebut, seperti diungkapkan oleh: Suyadi (2009: 148) permasalahan-permasalahan yang biasanya dialami oleh anak didik keterasingan dia dengan lingkungan sosialnya, keterasingan ini akan berakibat pada perilaku bermasalah, seperti pemalu, minder, pendiam, lemah mental dan perilaku-perilaku lainnya. Hal ini menjadi tugas orang tua selalu bersikap proaktif tentunya jika ia setuju terhadap lingkungan sosialnya, jika tidak setuju maka orang tua sebaiknya mengarahkan secara perlahan agar tidak menimbulkan reaksi berlebihan pada anak.

3. Upaya menumbuhkan kecerdasan spiritual pada anak

Menurut (Novan Andi Wiyani: 84) Ada 10 prinsip dan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh orang tua dan guru untuk mengoptimalkan kecerdasan spiritual anak yaitu: Pertama. Memberikan pemahaman pada anak bahwa Tuhan itu memperhatikan

dan mengawasi perilaku manusia (contohnya: mengajak anak untuk berdo'a, selalu menghadirkan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari anak). Ke dua. Mengajarkan kepada anak bahwa semua perilaku hidupnya saling berhubungan dan bertujuan (contohnya: memberi contoh perilaku positif, melibatkan anak Gerakan amal, membuat perbedaan perilaku positif pada anak di setiap hari, dll). Ke tiga. Mendengarkan apa yang diceritakan anak kapan yang telah dan akan dia lakukan (contohnya: percakapan anak di waktu malam, menceritakan apa yang ia tonton, bercerita tentang sekolah dll). Ke empat. menggunakan kata-kata dalam mendidik anak dengan hati-hati (contohnya: berkata yang mengandung do'a, mengajarkan setiap ucapan harus dipertanggung jawabkan). Ke lima. Menciptakan hubungan yang luwes dengan baik (contohnya: mengajarkan anak untuk memandang positif rencana Tuhan). Ke enam. Menjadi cermin positif bagi anak (contohnya: selalu berperilaku positif, mengajarkan anak untuk selalu menerima perbedaan). Ke tujuh. Menghindari mendidik anak dengan tekanan-tekanan (contohnya: melepaskan perasaan bersalah pada anak, dll). Ke delapan. Menjadikan setiap hari selalu menjadi awal yang baru bagi anak (Contohnya: mengasuh anak dengan cinta agar anak agar anak mampu mengambil perasaan positif, dll). Ke Sembilan. Membuat keajaiban-keajaiban dari hal-hal biasa dalam kehidupan anak (contohnya: menyampaikan kisah-kisah atau cerita-cerita, dll). Ke sepuluh. Memotivasi anak untuk memiliki dan mewujudkan impian-impian dan harapannya (mendorong daya imajinasi anak mengajak anak untuk menentukan tujuan dan membayangkan impiannya). mengembangkan spiritual pada anak Sebagaimana dikutip dari Ulwan (1988: 151) bahwa kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya.

Indikator Kecerdasan Spiritual Anak dalam Kurikulum PAUD

Indikator kecerdasan spiritual dalam kurikulum PAUD K-13 dimaknai dengan sikap spiritual pada anak usia dini. Sikap

spiritual yang dimaksudkan menjadi kompetensi dasar pertama yakni KD-1.1 “Mempercayai adanya tuhan melalui ciptaanNya”, dengan upaya yang dilakukan guru antara lain; (1) membiasakan mengenalkan ciptaan tuhan yang ada dilingkungan, berupa benda, tumbuhan, orang-orang sebagai ciptaan tuhan. dan (2) pembiasaan mengucapkan kalimat takjub melihat ciptaan tuhan. (3) membiasakan ibadah sehari-hari. KD 1.2. menghargai diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada tuhan. Seperti: (1) mengenalkan agama anak dan agama temannya yang berbeda. (2). Membiasakan anak menghormati teman saat melaksanakan ibadahnya (3). Mengajak anak

mengamati dan mengenal dirinya dengan baik sebagai makhluk ciptaan tuhan. Dll. kompetensi dasar ini haruslah dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan, sehingga sikap spiritual anak akan terbentuk.

5. Temuan Lapangan Tentang Perkembangan Spiritual Anak

Berdasarkan dokumen RPPH yang disusun oleh TK ABA II Kota Tasikmalaya ditemukan bahwa telah sesuai apa yang direncanakan dan kegiatan yang dilaksanakan. Kemudian dari hasil observasi di lapangan dalam beberapa kali kunjungan, dapat kami simpulkan sementara dalam tabel 1.

Tabel 1. Analisis Proses Kegiatan di TK ABA II Kota Tasikmalaya

Kegiatan	Temuan	Analisis
Awal datang ke sekolah/Bermain di halaman	-Anak datang di sambut guru di gerbang, dan anak mengucap salam, kalau anak lupa salam maka ibu guru yang memberi salam. - lalu anak bermain di lapangan ada ayunan, perosotan, mangkok putar, jembatan keseimbangan, panjatan, jungkitan, pecele, diawasi guru, baca iqro pas datang atau pas istirahat.	- Rata-rata anak konsisten dengan mengucapkan salam pas masuk gerbang sekolah, sekalipun ada anak yang lupa maka guru yang mengucapkan salam, ini pembiasaan yang baik akan membentuk karakter anak. - Anak setelah menyimpan tas seskolah lalu berpencar bermain outdoor sesuai yang mereka kehendaki, ada anak yang minta membaca iqra dulu sebelum bermain, ini pembiasaan permainan dilapangan yang menyenangkan bagi anak, secara tidak sadar anak sedang belajar, melalui permainan yang di selingi dengan membaca iqra, agar anak tidak merasa

Kegiatan	Temuan	Analisis
Berbaris	Nyanyian anak, lagu arab dan inggris dan diakhiri dengan asmaul husna	<p>jenuh maka dilakukan di luar kelas.</p> <p>- Baris berbaris sebelum masuk kelas, sangat di sukai anak dengan nyanyian-nyanyian yang disukai anak, dikenalkan juga nyanyian Bahasa arab dan bahasa inggris untuk menambah kosa kata bagi anak, dan diakhiri dengan asmaul husna, upaya pembiasaan mengenalkan bahasa bagi anak dengan pembiasaan- pembiasaan yang akan membentuk karakter anak</p>
Belajar/bermain di kelas	<p>Pembelajaran awal agama, kegiatan pembelajaran 6 pengembangan. Moral agama, social emosional, Bahasa, kognitif, fisik halus/seni dan kasar Tema 1 semester ini tentang Gejala alam, gunung Meletus. banjir, hujan.</p> <p>Seperti: Moral agama : buang sampah tdk boleh sembarangan, bersyukur Alloh turunkan hujan. Social emosi: membantu teman. Kognitif: sains terjadinya banjir, sebab akibat, fisik: anak pake jas hujan mencari tempat berteduh. Seni: Melukis payung</p>	<p>Dalam pengembangan pembelajaran kecerdasan spiritual dalam 1 semester ada indikator- indikator yang di kembangkan, anak mengenal pembelajaran moral dan agama. Pembiasaan ini akan menjadi modal anak, untuk mengenal tuhan dan ada praktek- praktek ibadah yang dikenalkan kepada anak, pembelajaran melalui bermain ini tentang moral dan agama, menjadi kebiasaan yang tidak disadari oleh anak menjadi karakter anak biasa membaca iqra, asmaul husna, ayat-ayat pendek yang terus dibaca setiap hari, belum yang dikenalkan oleh guru tentang agama dan pembiasaan- pembiasaan penerapan akhlak harian yang terus dicontohkan dan dibiasakan oleh guru dan</p>

Kegiatan	Temuan	Analisis
		selalu ditiru oleh anak, karena meniru bagian dari karakteristik dasar anak usia dini.
Makan	Antri mencuci tangan/antri mengambil tas makanan/selalu diingatkan/ berdoa tertib, ingatkan dan diajak buang sampah.guru menegur secar atdk langsung. Pake pertanyaan kalau anak lupa buang sampah.	Pembiasaan antri yang terus menerus ditanamkan oleh guru itu secara tidak langsung menanamkan disiplin, empati dan sabar pada anak
Istirahat	Bermain out door / indoor	Ketika istirahat ada anak yang main di dalam kelas dan di luar kelas, ada anak juga yang membaca iqra yang datang ke sekolahnya kesiangan, guru dengan konsisten menanamkan pembiasaan baca iqra, sehingga anak terbiasa dengan pendekatan yang guru lakukan.
Masuk kelas lagi	Ada yang melanjutkan belajar dan evaluasi	Setelah istirahat anak masuk kelas lagi, yang dilakukan guru evaluasi berupa pertanyaan-pertanyaan apa yang hari itu dilakukan oleh anak. Dan evaluasi pembelajaran yang diterima oleh anak, anak sangat senang dan antusias menjawab, artinya pembelajaran sangat menyenangkan bagi anak dan tidak ada tekanan
pulang	Do'a, pulang sekolah pake mobil antar jemput. Lanjut guru informasi hafalan ke orang tua untuk diteruskan dirumah	Setiap pulang sekolah anak selalu melapalkan do'a. dengan pembiasaan tersebut anak banyak menghafal do;a sehari-hari dan doa penutup majlis
Pulang		Setelah anak pulang guru menginformasikan hafalan baru yang diberikan pada anak melalui WAG agar orang tuanya melanjutkan dirumah. Artinya Kerjasama yang baik

Kegiatan	Temuan	Analisis
		terus dibangun antara rumah dan sekolah untuk pembentukan karakter anak, tentang pembiasaan menghafal dll.

Berdasarkan studi dokumen dan diperkuat dengan wawancara kepala sekolah didapatkan data jumlah siswa kelas A 19 anak didampingi 2 guru dan kelas B 60 anak didampingi 4 guru dan kepala sekolah TK ABA II Tahun Akademik 2021/2022 sebanyak 79 orang. Untuk mengetahui keakuratan

analisis hasil perkembangan belajar kecerdasan spiritual setiap anak di Kelompok B dalam proses penelitian juga di telusuri lama sekolah anak di TK ABA II ini, sehingga didapatkan data yang diperlihatkan pada tabel 2.

Tabel 2. Data Durasi Siswa Bersekolah di TK ABA II kota Tasikmalaya

Kategori	Lama Sekolah	Jumlah Siswa
Siswa TK A 1 th	1 tahun	15 anak
Siswa TK A 2 th	2 tahun	4 anak
Siswa TK B 2 th	2 tahun	40 anak
Siswa TK B 3 th	3 tahun	20 anak

Dari tabel di atas, dapat dilihat data yang menyatakan bahwa dari 79 orang murid di TK A ABA II ada 15 orang anak bersekolah 1 tahun, masih di kelas A TK ABA II ada 4 orang anak 2 tahun. Ini artinya, 4 orang anak sudah 2 tahun ikut di kelas A, sedangkan di kelas B ada 40 anak sudah gabung 2 tahun artinya anak dari kelas A 1 tahun. dan di kelas B ad 20 rang anak yang sudah sekolah selama 3 tahun 20 arang anak ini di kelas A nya selama 2 tahun, jadi 60 orang anak di kelas B ini ada yang 2 tahun dan 3 tahun. Lama tidaknya sekolah anak tidak terlalu berpengaruh terhadap kecerdasan anak, pembiasaan yang dilakukan oleh guru dengan konsisten itu lebih berpengaruh,

karena semua anak memiliki karakteristik yang berbeda dan unik, minat anak dalam mengikuti permainan tergantung sikap dan respon guru atau lingkungannya. Untuk mengetahui gambaran hasil perkembangan anak terkait dengan program kegiatan yang mengembangkan kecerdasan spiritual anak, baik program kegiatan yang sesuai dengan kurikulum dan kegiatan tambahan seperti hapalan_hapalan ayat quran, mengaji di sela-sela bermain. Adapun hasil rekapan penilaian perkembangan kecerdasan spiritual anak Kelompok B yang ditemukan adalah sebagaimana di tunjukkan pada table 3.

Tabel 3. Rata-rata Nilai Agama dan Moral Anak TK ABA II Kota Tasikmalaya

Indikator	Siswa TK A	Siswa TK B
Mengucapkan slam	C: 17 anak B: 2 anak	C: 60 anak
Berdoa sebelum dan sesudah masuk kelas	C: 17 anak B; 2 anak	C: 60 anak
Melakukan Gerakan ibadah	C: 15 anak B: 4 anak	C: 60 anak
Meminta tolong	C: 19 anak	C: 60 anak
Meminta maaf	C: 15 anak B:4 anak	C: 55 anak B:5 anak
Berterimakasih	C: 19 anak	C:60 anak

Indikator	Siswa TK A	Siswa TK B
Mengantri	C: 19 anak	C: 57 anak B: 3 anak
Bercerita/menjadi pendengar yang baik	C: 17 anak B: 2 anak	C: 57 anak B: 3 anak
Kritis/bertanya	C: 18 anak B: 1 anak	C: 60 anak
Mengaji	B: 17 anak	C: 60 anak
Mengikuti Hafalan	C: 17 anak B: 2 anak	C: 58 anak B: 2 anak

Berdasarkan hasil temuan dokumentasi dan hasil wawancara dengan kepala sekolah, tentang hasil pengalaman belajar anak didapati bahwa dari 79 orang anak ada empat kategori anak yakni yang bersekolah TK A selama 1 tahun dan 2 tahun dan di TK B ada anak yang sekolah selama 2 tahun dan 3 tahun. Dengan melihat indikator pengembangan kecerdasan spiritual yang diberikan oleh TK ABA II telah dijabarkan di sub bab proses kegiatan, maka secara logika anak-anak yang bersekolah 2 tahun di kelas A, jelas lebih lama mendapatkan stimulus dalam pengembangan kecerdasan spiritual, dan itu berarti bahwa anak kategori ini haruslah lebih matang perkembangan kecerdasan spiritualnya. Begitu juga dengan anak-anak yang baru bersekolah, maka anak-anak tersebut lebih singkat mendapatkan stimulus dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Namun faktanya lamanya anak bersekolah tidak menjamin seluruh tingkat perkembangan kecerdasan spiritual anak-anak tersebut lebih tinggi dibandingkan yang lebih baru di sekolah. Namun lebih kepada anak lebih sering melihat, mendengarkan dan mengikuti apa yang guru arahkan, dan lebih rajin/semangat datang kesekolah anak yang sering tidak masuk cenderung ketinggalan terutama dalam hafalan, seseuai dengan karakteristik dasar anak cepat menguasai bahasa dan tidak mudah lupa, artinya anak akan lebih cakap bila lebih rajin sekolah, akan berbeda dengan anak yang jarang ke sekolah. dan relatif perkembangan kecerdasan spiritual anak berada pada level C (Cakap) untuk anak yang rajin ke sekolah, ada beberapa anak

yang level B (Baik) seperti pada indikator gerakan ibadah, mengaji, hafalan, dll, menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah itu karena anak jarang masuk sekolah, sehingga hasil pembiasaan sehari-hari kurang maksimal.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengalaman belajar dalam aspek kecerdasan spiritual anak TK ABA II Aisyiyah kota tasikmalaya, rata-rata Cakap, dengan fakta tidak semua anak yang rajin datang kesekolah dengan semangat anak akan mudah mengikuti pembiasaan sehari-hari yang di contohkan dan disampaikan oleh guru tentunya dengan menyenangkan, ada beberapa kategori Baik itu karena anak yang sering tidak masuk sekolah. Dari hasil pembahasan di atas, peneliti dapat merekomendasikan sebagai berikut; Pertama, perlu adanya bagian lanjutan di TK ABA II ini, guna mengontrol dan mengevaluasi kurikulum pendidikan dan pengajaran yang ada di lembaga tersebut. Kedua, perlu adanya pengawasan yang lebih fokus dari guru terhadap perkembangan anak-anak di sekolah terutama pada jam-jam di luar kelas guna penerapan kurikulum dapat lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Albani Muhammad (2004) *Anak cerdas Dunia Akhirat*. Bandung. Mujahid.
- Albani Muhammad (2007) *selamat anak anda luar biasa*. Solo. Iltizam
- Hawari dadang (2007) *Our Children Our Future Dimensi Psikoreligi Pada Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakaarta. FKUI.

- Isna Nurla A. (2012) *Mencetak karakter Anak Sejak Janin*. Jogjakarta. Diva Press.
- Mini Rose A. Prianto (2003) *Perilaku Anak Usia Dini*. Yogyakarta. Kanisiun
- Rahman Hibana S (2005) *Konsep Dasar Pendidikan anak Usia Dini*. Yogyakarta. Grafindo Litera Media.
- Suyadi (2009) *Bimbingan Konseling Untuk PAUD*. Jogjakarta. Diva Press.
- Suyadi dan Ulfah Maulidiya, (2013) *Konsep dasar PAUD*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Tamam M B (2008) *Sukses Islami Mendidik Anak*. Bintang Kecil Media
- Takdir Muhammad Ilahi (2012) *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Jogjakarta. AR-Ruzz Media.
- Yusiana Ajeng (2012) *Kiat-Kiat menjadi Guru PAUD yang Disukai Anak-anak*. Jogjakarta. Diva Press.
- Zuraiq Ma'ruf (2008) *Cara Mendidik Anak dan Mengatasi Problemanya*. Bandung. Nuansa Aulia.
- Prayitno Irwan(2002). *Membangun potensi Anak*. Jakarta. Mitra Grafika.
- Pengalaman Belajar Anak Usia 5-6 Tahun dalam Aspek Kecerdasan Spiritual di TK Salman Al-Farisi Bandung | Pamungkas | FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (upi.edu)
- Microsoft Word - BN 1679-2014 (kemenag.go.id)
- OPTIMALISASI-KECERDASAN-SPIRITUAL-ANAK-Studi-Pemikiran-Nasih-Ulwan-Dalam-Kitab-Tarbiyatul-Aulad.pdf (researchgate.net)
- View of PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (sunan-giri.ac.id)
- Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan | Wiyani | ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (iainkudus.ac.id)
- Kecerdasan Spiritual Dan Pendidikan Islam - Ahmad Fahrissi S.Pd - Google Buku
- View of Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Remaja (untag-sby.ac.id)